

**KONTRIBUSI USAHA BUDIDAYA LEBAH MADU TERHADAP
PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI LEBAH MADU DESA
BUANA SAKTI KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG
TIMUR
(Skripsi)**

Oleh:

NOVITA NIARSARI FILLY



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

KONTRIBUSI USAHA BUDIDAYA LEBAH MADU TERHADAP PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI LEBAH MADU DESA BUANA SAKTI KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

NovitaNiarsari Filly

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi usaha budidaya lebah madu terhadap pendapatan dan mengetahui tingkat kesejahteraan petani lebah madu. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus di Desa Buana Sakti, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian di lakukan secara sengaja karena Desa Buana Sakti merupakan pusat produksi lebah madu di Lampung Timur. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 23 orang petani lebah madu yang terbagi menjadi 20 responden petani glodok, 2 responden petani madu, 1 responden petani stup dan madu serta 22 petani non lebahmadu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi usaha budidaya lebah madu per tahun pada glodok, madu, stup dan madu terhadap pendapatan rumah tangga masing-masing sebesar 3,91%, 9,74% dan 27,71%. Tingkat kesejahteraan petani lebah madu berada pada kategori sejahtera sesuai dengan kriteria garis kemiskinan (GK) pangan dan non pangan BPS 2016.

Kata Kunci: kesejahteraan, kontribusi, lebah madu, pendapatan.

ABSTRACT

THE CONTRIBUTION OF BUSINESS OF CULTIVATING HONEYBEES AGAINST REVENUE AND THE WELFARE FARMERS OF HONEYBEES IN BUANA SAKTI VILLAGE, BATANGHARI, EAST LAMPUNG DISTRICT

By

Novita Niarsari Filly

This research aims to analyze the contribution of honeybees farming in revenue and welfare of honeybee farmers. This research uses case study method, conducted in Buana Sakti Village, Lampung Timur District. The site was selected purposively because Buana Sakti Village is center production of honeybee in East Lampung district. The sample size was 23 honeybee farmers, divided into 20 bee colony farmers in glodok, 2 honeybee farmers, 1 stup and honeybee farmer, and 2 nonhoneybee farmers. The study shows that income contribution of glodok, honeybee only, stup and honeybee to family income were 3.91%, 9.74% and 27.71% respectively. The welfare of honeybee farmers were considered prosper according to BPS standard.

Keywords : contribution, honeybee, profit analysis, welfare.

**KONTRIBUSI USAHA BUDIDAYA LEBAH MADU TERHADAP
PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI LEBAH MADU DI
DESA BUANA SAKTI KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR**

Oleh

NOVITA NIARSARI FILLY

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **KONTRIBUSI USAHA BUDIDAYA LEBAH MADU TERHADAP PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI LEBAH MADU DESA BUANA SAKTI KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : *Novita Niarsari Filly*

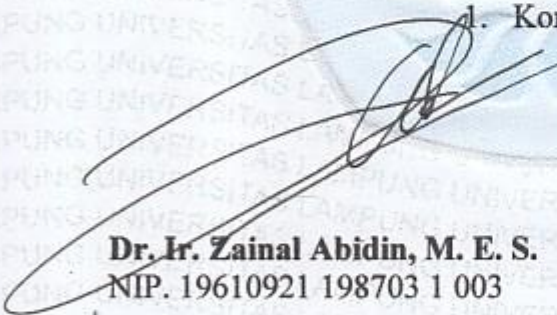
Nomor Pokok Mahasiswa : 1114131085

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

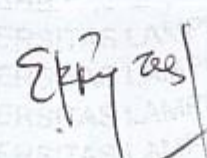
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Zainal Abidin, M. E. S.
NIP. 19610921 198703 1 003


Ir. Eka Kasymir, M. Si.
NIP. 195630618 198803 1 003

2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP. 19630203 198902 2 001

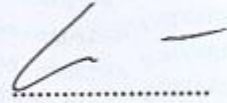
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

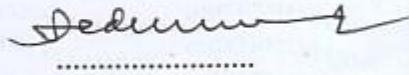
Ketua : **Dr. Ir. Zainal Abidin, M. E. S.**



Sekretaris : **Ir. Eka Kasymir, M. Si**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 04 Januari 2018

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 18 November 1993 dari pasangan Bapak Komar Selim dan Ibu Muchyeni. Penulis yang merupakan anak ke lima dari lima bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Pertiwi Teladan Kota Metro pada tahun 2005, pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Kota Metro pada tahun 2008, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Metro pada tahun 2011. Penulis diterima di Perguruan Tinggi Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis pada tahun 2011 melalui seleksi jalur penerimaan undangan.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti kegiatan organisasi dikampus. Penulis merupakan anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) pada tahun 2012-2014 menjadi anggota bidang II bidang pengkaderan dan pengabdian masyarakat. Tahun 2013 penulis melakukan Praktik Umum (PU) di PT. Bank Rakyat Indonesia Unit Sudirman Kota Metro dan pada tahun 2014 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banyuwangi Kecamatan Banyumas, Pringsewu. Penulis melakukan penelitian di Desa Buana Sakti, Batanghari, Lampung Timur.

SANWACANA

Alhamdulillah, tiada kata terindah yang layak terucap selain rasa Syukur kepada Allah SWT, karena pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., dan Ir. Eka Kasymir, M.Si selaku dosen pembimbing pertama dan kedua yang telah memberikan bimbingan, masukan, motivasi dan arahan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
2. Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
3. Ir. Adia Nugraham M.S selaku pembimbing akademik yang selalu membimbing selama pelaksanaan perkuliahan.
4. Dr. Ir. Fembriarty Erry Prasmatiwi, M. P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis dan seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas motivasi dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
5. Kedua orangtuaku tercinta, ayahanda Komar Selim dan ibunda Muchyeni yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Kepada pamanku Muchrizal dan tante Muchnimar yang selalu memberikan dukungan, nasehat dan bantuan baik materi maupun non materi
7. Kepada abang-abang ku tercinta Ahmad Yani, Andi Wijaya, Deni Dermawan dan Arif Budiman serta yang senantiasa mendoakan dan motivasi untuk mencapai gelar sarjana.
8. Sepupu-sepupuku Muchlisa Nofitri, Edy Munadi Alie, Ryan Fillyano, Armind Fillyand, Nurul Gita Zerlinda dan Naufal malik yang selalu memberikan semangat kepada penulis selama menyelesaikan skripsi.
9. Staff jurusan Agribisnis Mba Iin, Mba Ayi, Tunjung, Mas Boim dan Mas Bo, yang telah membantu kelancaran dalam setiap proses penyelesaian pembuatan tugas akhir ini.
10. Sahabat-sahabat penulis Emalia Gustiana, Putri Maida, Sonya Liza, Rokhma Yeni, Juliantika, Frisca Rezky, Evie Marthalia, Silvia Medita, Ayu Prasetyowati, Dian Fatma, Werdhi Anggraini, Yefrika Dila, Galuh Y, Elvany Oktaviana, Nani Saputri, Yuda Saputra, Fadel Muhammad, M. Rizky Adityas, Rachmat Kausar, Ahmad Syafei, Tri Gustam, Wiji Dinda dan seluruh teman-teman lainnya, terima kasih atas bantuan, dan kebersamaannya selama ini.
11. Seluruh keluarga besar Agribisnis Angkatan 2011 atas persaudaraan dan kebersamaan selama ini.
12. Sahabat-sahabat tercinta Melissa Anindita, Rizki Anisa, Rini Meiandayati dan Putri Permatasari terima kasih atas dukungan dan doanya selama ini.
13. Muhammad Fakhri Mujahid yang senantiasa membantu, mendukung dan setia menemani dalam suka dan duka.

14. Bapak Purwadi beserta keluarga yang telah banyak membantu dan memberikan informasi kepada penulis selama menyelesaikan skripsi.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan tugas akhir ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun semoga karya kecil ini bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Januari 2018

Novita Niarsari Filly

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
SANWACANA	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Agribisnis Lebah Madu.....	9
2. Pendapatan	16
a. Pendapatan Usahatani	17
b. Pendapatan Rumah Tangga.....	19
3. Kesejahteraan	20
B. Peneliti Terdahulu.....	26
C. Kerangka Pemikiran	29

III. METODE PENELITIAN	34
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	34
B. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	37
C. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian	39
D. Metode dan Alat Analisis	40
1. Analisis Pendapatan	40
a) Analisis pendapatan usaha budidaya lebah madu	40
b). Analisis pendapatan rumah tangga petani lebah madu	42
c). Kontribusi pendapatan usaha budidaya lebah madu	43
2. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Lebah Madu	43
3. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lebah Madu.....	44
a). Analisis Badan Pusat Statistik 2016	44
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	47
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Timur	47
B. Gambaran Umum Kecamatan Batanghari.....	48
C. Keadaan Umum Desa Buana Sakti	49
D. Kependudukan	50
E. Iklim Desa Buana Sakti	51
F. Usaha Budiaya Lebah Madu di Desa Buana Sakti	51
G. Potensi Sumber Daya Alam Desa Buana Sakti.....	52
H. Gambaran Umum Kelompok Tani.....	54
I. Sarana dan Prasarana	55
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Keadaan Umum Rumah Tangga Petani Lebah Madu.....	57
1. Umur Responden	57
2. Tingkat Pendidikan Responden.	58
3. Pengalaman Berusahatani Lebah Madu	60
4. Jumlah Tanggungan Keluarga	61
5. Pekerjaan Utama	62
6. Pekerjaan Sampingan.....	64

7. Kepemilikan Stup dan Glodok.....	65
B. Analisis Usaha Budidaya Lebah Madu di Desa Buana Sakti	67
1. Persiapan Media Stup dan Glodok	67
2. Pemasangan Stup dan Glodok.....	67
3. Pemeliharaan	71
4. Pembibitan Koloni Lebah.....	72
5. Pemanenan.....	73
6. Penjualan	77
7. Ketersediaan Pakan Lebah Madu di Dusun Sidomukti	79
C. Analisis Usaha Budidaya Lebah Madu Di Desa Buana Sakti	81
1. Penggunaan Sarana Produksi.....	81
a. Penggunaan glodok dan stup.....	81
b. Tenaga kerja.....	84
c. Penggunaan peralatan.....	88
D. Produksi dan Penerimaan Usaha Budidaya Lebah Madu Di Desa Buana Sakti.....	89
E. Pendapatan Usaha Budidaya Lebah Madu di Desa Buana Sakti....	92
1. Pendapatan Usaha Budidaya Lebah Madu Pada Glodok.....	93
2. Pendapatan Usaha Budidaya Lebah Madu Pada Produk Madu.....	96
3. Pendapatan Usaha Budidaya Lebah Madu Pada Produk Stup dan Madu.....	99
F. Pendapatan Rumah Tangga Petani Lebah Madu.....	104
1. Pendapatan <i>On Farm</i>	104
2. Pendapatan <i>Off Farm</i>	108
3. Pendapatan di Luar Pertanian	109
4. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Lebah Madu.....	111
G. Kontribusi Pendapatan lebah madu terhadap pendapatan rumah tangga petani.....	113
H. Perbandingan pendapatan rumah tangga petani lebah madu dengan petani <i>non</i> lebah madu.....	115

I. Pengeluaran Rumah Tangga dan Kesejahteraan Petani Lebah Madu di Desa Buana Sakti	117
J. Tingkat Kesejahteraan Petani Lebah Madu.....	124
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN.....	134

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Garis kemiskinan (GK) Provinsi Lampung periode Maret 2016 – September 2016	22
2. Definisi operasional variable	35
3. Jumlah Penduduk di Desa Buana Sakti berdasarkan Matapencaharian Tahun 2016	50
4. Potensi Sumber Daya Alam Desa Buana Sakti	52
5. Sarana dan Prasarana Desa Buana Sakti	56
6. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur	58
7. Sebaran petani Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur menurut tingkat pendidikan	59
8. Sebaran petani responden berdasarkan pengalaman berusahatani lebah Madu	60
9. Sebaran petani responden menurut jumlah tanggungan keluarga	62
10. Pengelompokan pekerjaan utama petani lebah madu di Desa Buana Sakti	63
11. Pekerjaan sampingan (diluar sektor pertanian) petani lebah madu di Desa Buana Sakti	64
12. Kepemilikan glodok oleh petani lebah madu di Desa Buana Sakti	65
13. Penggunaan stup glodok oleh petani lebah madu	82
14. Rata – rata penggunaan tenaga kerja lebah madu di Desa Buana Sakti .	84
15. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) pada usahatani tebu rakyat di Desa Buana Sakti per tahun	87
16. Rata-rata nilai penyusutan peralatan untuk usaha budidaya lebah madu per tahun di Desa Buana Sakti.per tahun	88

17. Rata-rata produksi, harga dan penerimaan per tahun koloni lebah pada glodok dan stup serta produksi madu di Desa Buana Sakti	90
18. Rata-rata biaya, penerimaan, pendapatan, dan r/c usaha budidaya lebah madu glodok per tahun di Desa Buana Sakti	94
19. Rata-rata biaya, penerimaan, pendapatan, dan r/c usaha budidaya lebah madu (madu) per tahun di Desa Buana Sakti	97
20. Rata-rata biaya, penerimaan, pendapatan, dan r/c usaha budidaya lebah madu (stup) per tahun di Desa Buana Sakti	100
21. Rata-rata biaya, penerimaan, pendapatan, dan r/c usaha budidaya lebah madu pada produk madu per tahun di Desa Buana Sakti	102
22. Rata-rata produksi, biaya dan penerimaan usahatani <i>on farm</i> petani budidaya lebah madu dalam satu tahun	105
23. Total pendapatan <i>on farm</i> petani lebah madu di Desa Buana Sakti per tahun	106
24. Total pendapatann <i>off farm</i> petani lebah madu di Desa Buana Sakti per tahun.....	108
25. Rata-rata pendapatan di luar sektor pertanian (<i>non farm</i>) per tahun.	109
26. Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani lebah madu di Desa Buana Sakti per tahun	111
27. Kontribusi pendapatan usaha budidaya lebah madu terhadap total pendapatan rumah tangga petani lebah madu di Desa Buana Sakti	113
28. Perbandingan rata-rata pendapatan petani lebah madu dan petani non lebah madu	116
29. Rata-rata pengeluaran per bulan pangan dan non pangan petani lebah madu di Desa Buana Sakti	118
30. Rata-rata pengeluaran per kapita dan kriteria kemiskinan berdasarkan garis kemiskinan Provinsi Lampung tahun 2016	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jumlah ekspor impor madu alam Indonesia tahun 2013 – 2014	2
2. Kerangka pemikiran penelitian	33
3. Glodok lebah madu	68
4. Stup lebah madu.....	69
5. Pemasangan Stup diperkarangan rumah.....	70
6. Berburu koloni lebah di pepohonan,.....	70
7. Pemasangan glodok di area rumah petani lebah madu.....	71
8. Penyemprotan lebah madu.....	73
9. Pengambilan sisiran madu.....	75
10. Pemerasan madu dari sisiran madu.....	76
11. Pengemasan madu.....	77

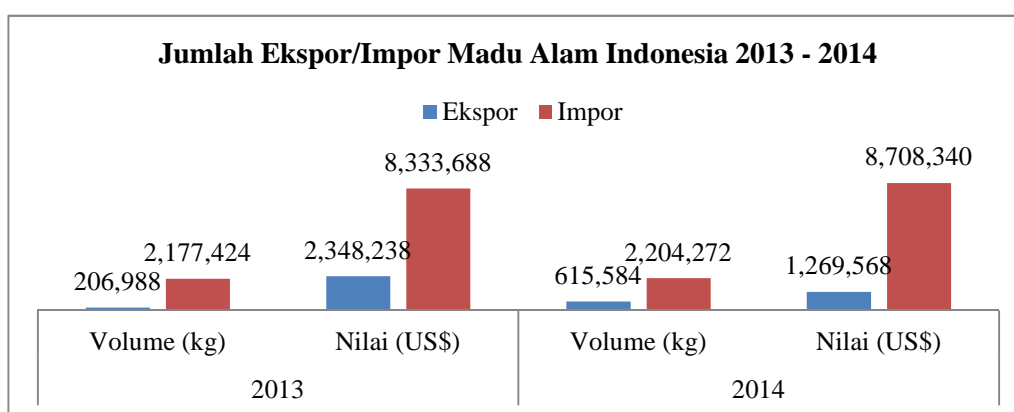
I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil sumber daya hutan pada umumnya berupa kayu, namun di Indonesia hasil sumber daya hutantidak berupa kayu saja akan tetapi terdapat hasil sumber daya hutan yang lainnya yaitu hasil hutan bukan kayu (HHBK). Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 35/MENHUT-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah hasil hutan baik nabati maupun hayati beserta produk turunannya dan budidayanya kecuali kayu. Hasil hutan bukan kayuyang diambil dari hutan dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.Salah satu hasil hutan bukan kayu adalah madu.

Usaha budidaya lebah madu merupakan salah satu usaha yang memiliki prospek usaha yang baik. Keadaan alam Indonesia dengan luas hutan sekitar 143 juta hektar sangat cocok untuk usaha peternakan lebah karena dengan lahan yang luas, Indonesia kaya akan ragam tanaman berbunga sebagai pakan lebah. Kenyataan ini memungkinkan produksi madu di Indonesai dapat terjadi sepanjang tahun (Novandra dan Widnyana, 2013). Namun, kebutuhan akan madu dalam negeri saat ini belum dapat memenuhi tingkat konsumsi madu oleh masyarakat di Indonesiasekitar 10-15 g/orang/kapita/tahun tidak di

imbangi dengan produksi madu di Indonesia sendiri hanya mencapai 3 g / orang / kapita / tahun (Murtidjo,2012). Hal ini menyebabkan Indonesia mengimpor madu dari berbagai negara yaitu Thailand, China, Malaysia, Australia, Amerika, Korea dan Vietnam (Kementrian Perindustrian, 2011). Jumlah ekspor impor madu alam Indonesia pada tahun 2013 -2014 disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Ekspor impor madu alam Indonesia tahun 2013 – 2014 (Kementrian Pertanian, 2015).

Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat impor madu alam Indonesia pada tahun 2013 hingga 2014 mengalami kenaikan. Impor madu di Indonesia juga masih cenderung tinggi apabila dibandingkan nilai ekspornya yang masih tergolong sangat rendah. Besarnya selisih nilai ekspor dan impor menandakan bahwa permintaan madu dalam negeri terus meningkat. Tingginya impor madu dan tidak terpenuhinya kebutuhan madu dalam negeri menciptakan peluang untuk usaha lebah madu, sehingga perlu dilakukan pengembangan usaha budidaya lebah madu. Pengembangan usaha budidaya lebah madu selaras dengan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 19 tahun 2009 tentang Strategi Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu. Salah satu daerah di Indonesia yang mengembangkan usaha budidaya lebah madu adalah Provinsi Lampung.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki beberapa sentra pengembangan dan pembinaan untuk perlebahan. Menurut Ketua Apiari Pramuka Lampung, usaha budidaya lebah madu merupakan suatu prospek usaha yang menguntungkan, karena hingga saat ini permintaan kebutuhan baik madu maupun bibit lebah di wilayah Provinsi Lampung cukup besar, bahkan sebagian di suplai ke Pulau Jawa. Hal ini menyebabkan Provinsi Lampung mengembangkan usaha budidaya lebah madu dengan mendirikan beberapa daerah sentra pengembangan di Provinsi Lampung. Salah satu sentra pengembangan dan pembinaan perlebahan di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Timur.

Kabupaten Lampung Timur merupakan daerah sentra pengembangan lebah madu dengan jumlah lokasi sentra pengembangan terbanyak kedua setelah Kabupaten Tanggamus (Apiari Pramuka Lampung, 2014). Selain banyaknya jumlah lokasi pengembangan usaha budidaya, Kabupaten Lampung Timur menjadikan lebah madu sebagai komoditas unggulan pada sektor kehutanan selain jati, sengon mahoni, jati putih dan sarang burung walet (Pemerintah Kabupaten Lampung Timur, 2015). Sebagai salah satu potensi komoditas unggulan, Pemerintah Kabupaten Lampung Timur melalui Badan Pelaksaaan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K) mengembangkan budidaya lebah madu sebagai suatu upaya program pemberdayaan masyarakat (Antara News, 2015). Menurut Asosiasi Perlebahan Indonesia Daerah (APIDA) Kabupaten Lampung Timur, Kecamatan Batanghari merupakan kecamatan yang saat ini masih aktif sebagai sentra dalam pengembangan usaha budidaya lebah madu di Lampung Timur. Salah satu daerah di

Kecamatan Batanghari yang melakukan usaha budidaya lebah madu adalah Desa Buana Sakti.

Usaha lebah madu di Desa Buana Sakti telah dilakukan sejak tahun 2006 hingga sekarang melalui Kelompok Tani Karya Sejahtera yang merupakan satu-satunya kelompok tani yang bergerak di bidang perlebahhan. Usaha budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti dilakukan dengan memanfaatkan potensi alam yang terdapat pada desa tersebut yaitu hutan rakyat. Hutan rakyat di Desa Buana Sakti merupakan bantuan dari Badan Pengelola Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Way Seputih dengan luas hutan seluas 26 ha. Hutan tersebut dimanfaatkan sebagai posko penangkaran lebah madu dan ditanami beraneka ragam jenis pohon seperti kaliandra, akasia, alpukat, medang dan cempaka sebagai sumber pakan bagi lebah.

Masyarakat Desa Buana Sakti khususnya petani lebah madu memanfaatkan potensi hutan rakyat untuk menunjang pendapatan rumah tangga. Akan tetapi, usaha budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti masih merupakan usaha sampingan dan petani lebah madu masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka seperti usahatani jagung, padi, cabai dan singkong. Selain itu, masih sedikit petani yang mengelola usaha budidaya lebah madu yaitu hanya 23 petani saja.

Sedikitnya petani yang melakukan usaha budidaya lebah madu ini disebabkan adanya beberapa kendala. Beberapa kendala tersebut dalam melakukan usaha budidaya lebah madu juga menyebabkan usaha ini belum berkembang.

Berdasarkan kondisi di lapangan, kendala yang dihadapi dalam usaha budidaya

lebah madu ini antara lain adalah petani yang masih takut terhadap sengatan lebah, kurangnya pengetahuan dan keyakinan petani terhadap usaha ini serta jenis lebah yaitu *Apis cerana* yang dibudidayakan. Adanya sumber daya alam yang dimiliki berupa hutan rakyat seluas 26 ha seharusnya dapat dimanfaatkan lebih dari 23 petani, karena satu hektar lahan hutan dapat menampung kurang lebih 50 stup (Anonim, 2016). Sedangkan jumlah stup yang dimiliki oleh seluruh petani lebah madu adalah 64 stup. Jumlah tersebut masih jauh apabila dibandingkan dengan kapasitas yang masih bisa ditampung oleh posko penangkaran lebah yang memiliki luas 26 ha.

Menurut Kuntadi (2014) lebah madu lokal (*Apis cerana*) yang banyak dibudidayakan sampai saat ini masih rendah, lebah madu mudah pergi ketika dilakukan pemeliharaan dan kurangnya sumber pakan bagi lebah. Hal ini menyebabkan banyak petani khususnya petani yang melakukan budidaya lebah madu membiarkan usahanya berjalan apa adanya. Dirjen Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial (2010) menyatakan permasalahan kegiatan usaha perlebaran saat ini umumnya masih dilakukan sendiri-sendiri dan belum berkelompok. Selain itu, tidak ada ikatan kelembagaan antar petani, budidaya dan teknologi yang digunakan masih dilakukan secara tradisional.

Padahal dengan adanya usaha budidaya lebah madu ini akan memberikan pendapatan tambahan terhadap pendapatan keluarga petani lebah madu, meskipun usaha masih usaha sampingan. Menurut Suratiyab (1994), kegiatan usaha sampingan memiliki peranan yang penting sebagai salah satu strategi dalam mencukupi keberlangsungan perekonomian rumah tangga petani. Intensitas anggota keluarga yang melakukan kegiatan usaha sampingan akan

menentukan besarnya kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangga petani (Edy dan Tatang, 2009). Sehingga pendapatan yang diperoleh dari usaha lebah madu akan memberikan kontribusi bagi pendapatan dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani lebah madu.

Pendapatan yang diperoleh petani lebah madu erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Salah satu indikator kesejahteraan petani adalah tingkat pendapatan yang meningkat (Sahara, 2012). Berdasarkan data Monografi Desa Buana Sakti tahun 2015 tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Buana Sakti masih tergolong rendah. Hal ini ditandai juga dengan adanya peningkatan jumlah keluarga pra sejahtera dari 223 keluarga pada tahun 2014 naik menjadi 344 keluarga pra sejahtera atau sebesar 35 persen pada tahun 2015 dari total 725 keluarga. Menurut BKKBN keluarga pra sejahtera merupakan keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya dalam hal pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, keluarga berencana (KB) dan sekolah yang sangat mendasar.

Rendahnya tingkat kesejahteraan disebabkan sebagian besar masyarakat Desa Buana Sakti masih belum memanfaatkan potensi alam pada desa tersebut secara maksimal. Oleh karena itu, dengan adanya potensi hutan rakyat pada Desa Buana Sakti, seharusnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa untuk dapat melakukan usaha sampingan berupa usaha budidaya lebah madu. Hal ini dikarenakan usaha budidaya lebah madu dapat menambah pendapatan petani untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya serta dapat meningkatkan kesejahteraan petani lebah madu.

Potensi yang mendukung baik kondisi alam, hutan rakyat yang di miliki dan tingginya permintaan madu, dapat mendorong berkembangnya usaha skala kecil seperti usaha budidaya lebah madu. Usaha budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti sangat strategis untuk dilakukan untuk meningkat pendapatandan mendorong tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lebah mad. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini berusaha untuk meneliti bagaimana kontribusi usaha lebah madu terhadap tingkat pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani lebah madu.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Berapa besar kontribusi usaha lebah madu terhadap pendapatan rumah tangga petani lebah madu di Desa Buana Sakti?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani petani lebah madu di Desa Buana Sakti?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya kontribusi usaha lebah madu terhadap pendapatan rumah tangga petani lebah madu di Desa Buana Sakti.
2. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lebah madu di Desa Buana Sakti.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi kepada petani tentang besarnya kontribusi usaha budidaya lebah madu terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani lebah madu.
2. Pemerintah, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam membantu pengembangan usaha budidaya lebah madu.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti tentang usaha budidaya lebah madu.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Agribisnis Lebah Madu

Agribisnis merupakan suatu kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas, yaitu usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan-kegiatan lain (Firdaus, 2008). Agribisnis digambarkan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari lima subsistem. Hubungan antara satu sistem dengan subsistem lain sangat erat dan saling tergantung sehingga gangguan pada salah satu subsistem dapat menyebabkan terganggunya keseluruhan subsistem. Perlebahan merupakan salah satu usaha yang perlu dikembangkan dengan memperhatikan agribisnis lebah madu seperti baik budidaya, pengadaan sarana produksi, industri pengolahan, pemasaran dan kelembagaan yang menunjang kegiatan usaha. Adapun sistem agribisnis dalam budiaya lebah madu adalah sebagai berikut:

a. Subsistem Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi

Subsistem ini merupakan sarana dalam pengadaan dan penyaluran produksi antara lain seperti bibit, pupuk, obat-obatan, alat dan lain-lain.

Sarana produksi yang dipersiapkan dalam melakukan usaha budidaya lebah madu adalah bibit lebah, lahan, stup/glodok dan pakan.

Sistem pembelian bibit lebah pada mulanya adalah perkotak dimana didalam setiap kotak terdiri dari 8 *frame* (sarang lebah) yang berisi lebah pekerja, lebah jantan dan lebah ratu. Pembelian bibit dalam satu koloni berjumlah ribuan dan sebaiknya pembelian lebah ini ketika umur ratu lebah sekitar 2 bulan sehingga masa produktif nya panjang (Wilson, 2008).

b. Subsistem Usahatani

Subsistem usahatani mencakup berbagai bentuk kegiatan produksi mulai dari yang berskala kecil (usahatani keluarga) hingga usahatani yang berskala besar (perkebunan, peternakan) termasuk budidaya pertanian.

Usaha dalam melakukan budidaya lebah madu, perlu dilakukan berbagai persiapan agar dalam mengembangkan usaha budidaya lebah madu tidak mengalami hambatan. Menurut Widodo (2013), dalam melakukan usaha budidaya lebah madu beberapa hal yang perlu di persiapkan antara lain sebagai berikut:

1) Lokasi

Penentuan lokasi sangat menentukan keberhasilan dalam mengembangkan usaha budidaya lebah madu. Penentuan lokasi lebah madu yang perlu diperhatikan adalah faktor iklim di lokasi. Faktor iklim merupakan salah satu bagian yang penting dalam

pengembangan usaha budidaya lebah madu, karena iklim dapat mempengaruhi kelangsungan kehidupan lebah madu. Beberapa faktor iklim yang perlu diperhatikan selama mengembangkan usaha budidaya lebah madu adalah suhu, kelembapan, curah hujan dan ketinggian tempat.

a) Suhu

Lebah madu merupakan golongan serangga berdarah dingin, sehingga sangat dipengaruhi oleh perubahan suhu udara disekitarnya. Suhu ideal yang cocok bagi lebah adalah sekitar 26 ° C, pada suhu ini lebah madu dapat beraktifitas normal. Sedangkan apabila suhu berada dibawah 10 °C dapat mengakibatkan urat sayapnya menjadi lemah sehingga tidak mampu terbang. Lokasi yang disukai lebah adalah tempat terbuka, jauh dari keramaian dan banyak terdapat bunga sebagai pakannya.

b) Kelembapan

Salah satu hal yang perlu di perhatikan dalam beternak lebah dalam stup atau glodok adalah kelembapan. Faktor kelembapan harus diperhatikan karena akan mempengaruhi kandungan air dam stup atau glodok. Lebah menghendaki tempat yang tidak terlalu lembab dan tidak terlalu kering. Kondisi yang terlalu lembab bisa mengakibatkan timbulnya bakteri maupun jamur disekitar sarang, terjadinya pembusukan telur dan berkurangnya kesehatan lebah.

c) Curah Hujan

Usaha budidaya lebah madu, lebah harus ditempatkan pada lokasi yang memiliki curah hujan kecil dan paling banyak sumber nektarnya terutama sumber tepung sari bunga. Lokasi yang memiliki curah hujan terlalu tinggi tidak cocok untuk dapat dilakukan usaha budidaya lebah madu, karena lebah – lebah pekerja tidak bisa mencari makanan.

d) Ketinggian Tempat

Daratan dengan ketinggian diatas 1000 meter dari permukaan laut kurang cocok untuk pembudidayaan lebah, karena suhu udaranya dibawah 15°C. Kondisi ini akan menyebabkan lebah malas keluar sarang dan memilih bermain – main didalam sarang. Hal ini akan mengakibatkan lebah akan mengalami kekurangan bahan makanan karena lebah pekerja (betina) dengan mencari nektar dan tepung sari.

2) Persiapan Kotak Lebah (Stup) dan Glodok

Melakukan usaha budidaya lebah madu terdapat dua metode yang dapat digunakan, yaitu metode tradisional dan metode stup.

Keduanya memiliki keunggulan dan kekurangan yang berbeda,

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Metode Tradisional

Metode ini biasa dilakukan oleh orang – orang dahulu dengan membuat sarang lebah dari kayu kelapa atau kayu randu (glodok).

Glodok dibuat dengan bentuk silinder berukuran panjang 80 – 100

cm yang telah dibagi dua dengan diameter 12 cm. Bagian tengah kayu di ambil setengah sebagian isinya agar kayu dapat ditutup dan terdapat rongga pada bagian dalamnya. Glodok dapat diletakan dengan cara digantung di pohon atau di samping rumah. Biaya yang di keluarkan dengan menggunakan metode tradisional ini sangat murah bisa dibeli dengan harga Rp 25.000 per glodok.

b) Metode Stup

Stup merupakan sarang lebah madu yang ber isi 6 -8 sisiran sarang (*frame*). Stup berukuran 50 x 40 x26 cm³ dilengkapi dengan *frame* berukuran 43 x 3 x 23 cm³. Penggunaan stup lebih memudahkan dalam pemeriksaan koloni setiap saat dengan mengangkat *frame* satu persatu. Pemanenan madu dapat dilakukan dengan selektif tanpa merusak sisiran batang, tetapi menggunakan stup biaya yang digunakan cenderung lebih mahal.

3) Pemeliharaan

Pemeliharaan koloni cukup dilakukan seminggu sekali. Pemeriksaan stup dilakukan setiap pagi dan dalam memeriksa dilakukan dengan berdiri disamping kotak agar tidak menghalangi keluar masuknya lebah pekerja. Pemeliharaan kandang harus di perhatikan dari kotoran untuk menghindari penyebaran dan penularan hama penyakit, kemudian memperhatikan persediaan pakan dan pemeriksaan intensif dilakukan terutama pada saat paceklik. Kegiatan pemeriksaan antara lain dengan melakukan pembersihan dan penggantian bingkai sarang (Sarwono, 2001).

4) Pemanenan

Waktu pemanenan dapat di tandai dengan sel – sel sarang madu telah tertutup oleh lapisan lilin, keadaan ini menunjukkan bahwa madu siap dipanen. Umumnya madu yang dapat dipanen setelah 1 – 2 minggu musim bunga. Pengambilan madu sebaiknya dilakukan pada pagi hari atau sore hari ketika cuaca cerah, yaitu saat lebah mencari makan.

c) Subsistem Pengolahan

Subsistem ini merupakan hasil atau olahan dari suatu produk pertanian yang dihasilkan dari suatu usahatani. Pengolahan madu dilakukan saat pemanenan, madu siap dipanen apabila kadar airnya tinggal 20%.

Proses pengolahan dimulai dengan mempersiapkan peralatan seperti pengasap (*smoker*), masker, pengungkit (*hive tool*), sarung tangan, sepatu dan sikat lebah. Madu diambil dengan cara mengambil frame yang telah berisi madu secara satu persatu dan singkirkan lebah madu yang masih menepel. Pada *frame* yang tidak dilengkapi dengan fondasi malam akan lebih mudah pengolahannya yaitu dengan memotong seluruh sisiran sarang. Sedangkan pada *frame* yang terdapat pondasi malam dilakukan dengan mengupas lapisan malam (lilin) yang terdapat pada sarang

Kemudian hasil pemotongan sisiran sarang lebah madu segera ditampung dalam panci, sedang proses pengolahan madu dengan fondasi malam di lakukan dengan ekstraktor. Hasil madu tersebut kemudian

disaring kemudian di simpan pada suhu kamar. Selanjutnya madu dikemas pada botol kaca atau dibungkus dengan plastik (Widodo, 2013).

d). Subsistem Pemasaran

Tataniaga atau pemasaran merupakan kegiatan penyaluran produk-produk hasil pertanian dari produsen ke konsumen dengan penambahan nilai waktu, tempat, bentuk dan pengalihan hak milik oleh lembaga-lembaga pertanian (Hasyim, 2012).

Novandra dan Widnyana (2013) produk madu yang dihasilkan pada umumnya di dipasarkan ke konsumen yang berada di kota-kota terdekat dari lokasi penghasil madu. Umumnya ada tiga cara pemasaran lebah madu antara lain adalah sebagai berikut:

- Setelah panen produsen langsung memasarkan produk madu ke LSM pendamping yang kemudian dipasarkan ke pengecer atau langsung ke konsumen
- Petani madu langsung menjual ke tengkulak, lalu baru tengkulak memasarkan kepada pengecer dan dari pengecer ke konsumen
- Pola yang ketiga adalah setelah melakukan panen petani langsung memasarkannya ke konsumen.

e) Subsistem Lembaga Penunjang

Pengembangan usaha budidaya lebah madu, lembaga yang berperan dalam kegiatan usaha ini adalah kelompok tani atau lembaga swadaya.

Menurut Firdaus (2008), lembaga yang berperan dalam menunjang

dalam agrisibisnis adalah bank, koperasi, pasar, angkutan dan peraturan pemerintah.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seseorang dari perkerjaan yang dilakukannya, pendapatan sebagai balas jasa dan kerja sama faktor – faktor produksi lahan, tenaga kerja, modal dan pengelolaan (Sumarwan, 2004).

Menurut Rodjak (2002) pendapatan petani merupakan jumlah pendapatan petani dari usahatani dan luar usahatani. Tingkat pendapatan petani juga dipengaruhi oleh berbagai sumber yaitu pendapatan petani sebagai pengelola, pendapatan tenaga kerja petani, pendapatan tenaga kerja keluarga petani dan pendapatan keluarga petani.

Gustiyana (2004) menyatakan bahwa pendapatan dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan usahatani merupakan pendapatan yang diperoleh dari selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam perbulan, pertahun atau per musim tanam. Sedangkan, pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil kegiatan usahatani maupun diluar usaha tani. Pendapatan di luar usahatani merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegaitan seperti berdagang, buruh, dll.

a. Pendapatan Usahatani

Menurut Gittinger (2008) pendapatan usaha pertanian pada umumnya digunakan untuk mengevaluasi kegiatan suatu usaha pertanian dalam satu tahun yang bertujuan untuk membantu perbaikan pengolahan usaha pertanian. Menganalisis pendapatan untuk usaha pertanian yang digunakan antara lain harga yang berlaku, kemudian penyusutan yang diperhitungkan pada tahun tersebut sebagai modal yang umur penggunaannya cukup lama. Pada penggunaan barang yang bukan tunai seperti hasil produksi yang dikonsumsi sendiri dan pengeluaran untuk usaha luar pertanian dilakukan untuk menganalisis perkembangan usaha pertanian.

Biaya produksi dalam usahatani berdasarkan biaya yang langsung dikeluarkan terdiri dari biaya tunai dan biaya tidak tunai (diperhitungkan). Biaya tunai adalah biaya tetap dan biaya variabel yang dibayar tunai seperti pajak tanah dan bunga pinjaman. Biaya variabel misalnya pengeluaran untuk benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja luar keluarga (Hernanto, 1994). Biaya tidak tunai (diperhitungkan) adalah semua biaya yang dikeluarkan pada waktu yang lampau dan biaya seperti ini tidak dapat dihindari seperti biaya penyusutan alat-alat pertanian, sewa lahan dan tenaga kerja dalam keluarga (Gittinger, 2008).

Rahim dan Hastuti (2008) menyatakan bahwa pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Penerimaan

usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual

Sukirno (2002), menyatakan bahwa biaya produksi merupakan pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi atau biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai. Menghitung pendapatan total usahatani (pendapatan bersih) adalah dengan menghitung selisih penerimaan total dengan biaya total yang selama kegiatan proses produksi, dimana semua input yang merupakan milik keluarga diperhitungkan sebagai biaya. *Total revenue* (TR) adalah jumlah produksi yang dihasilkan, kemudian dikalikan dengan harga produksi dan pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya.

Seokartawi (1995) menyatakan bahwa pendapatan dibedakan atas dua pengertian yaitu:

- 1) Pendapatan kotor usahatani. Nilai dari hasil produksi usahatani dikalikan dengan harga komoditas secara keseluruhan, sebelum dikurangi biaya produksi.
- 2) Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor dengan usahatani dengan pengeluaran total usahatani

Pendapatan usahatani menurut Suratiyah (2009) dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = TR - TC \text{ dimana } TR = P.Q \text{ dan } TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan usaha tani(Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

P = Harga produk (Rp)

Q = Jumlah produksi(kg)

TFC= total biaya tetap (Rp_

TVC= total biaya variabel (Rp)

b. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan tolak ukur yang penting untuk melihat kesejahteraan petani, karena tingkat kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu pangan, sandang, papan dan lapangan pekerjaan. Mengetahui suatu tingkat hidup suatu rumah tangga, tingkat pendapatan merupakan indikator yang penting. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber saja, akan tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan (Mosher, 1997).

Sajogyo (1997) menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga terbagi menjadi dua sektor yaitu, pendapatan yang bersumber dari pertanian dan pendapatan yang bersumber dari non pertanian. Sumber pendapatan yang berasal dari pertanian seperti pendapatan dari usahatani, buruhtani, ternak dan menyewakan lahan. Sedangkan, pendapatan yang bersumber dari non pertanian seperti pendapatan dari hasil berdagang, pegawai, buruh non pertanian, jasa dan industri rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan atau penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau anggota rumah tangga. Seseorang akan berubah pendapatannya dari waktu ke waktu. Pendapatan seseorang akan berubah sesuai dengan kemampuan dan besarnya pengeluaran untuk di konsumsi suatu barang (Sukirno, 2005).

Menurut Hastuti dan Rahim (2008) pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani, pendapatan dari hasil kegiatan non usahatani dan pendapatan dari luar pertanian. Pendapatan rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{\text{tot}} = Y_{\text{usahatani}} + Y_{\text{non usahatani}} + Y_{\text{luar pertanian}} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y_{tot}	=	Total pendapatan rumah tangga
$Y_{\text{usahatani}}$	=	Pendapatan usahatani
$Y_{\text{non usahatani}}$	=	Pendapatan non usahatani
$Y_{\text{luar pertanian}}$	=	Pendapatan luar usahatani

3. Kesejahteraan

Menurut Hartoyo (2010), kesejahteraan adalah kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan agar dapat hidup layak, sehat dan produktif. Kesejahteraan merupakan tujuan dari seluruh keluarga. Kesejahteraan adalah sesuatu yang bersifat subyektif, sehingga setiap orang memiliki pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor – faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan

(Sukirno, 1985). Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup material dan spiritual yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota keluarga dan antar keluarga dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Kesejahteraan dilihat dari dua pendekatan yakni kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subjektif (Suandi, 2014). Kesejahteraan objektif adalah tingkat kesejahteraan individu atau kelompok masyarakat yang diukur secara rata-rata baik dari ukuran ekonomi, sosial, maupun ukuran lainnya. Kesejahteraan subjektif adalah tingkat kesejahteraan seorang individu dilihat secara personal yang diukur secara personal atau individu terhadap tingkat kepuasan atau kebahagiaan seseorang. Kesejahteraan menggambarkan kepuasan seseorang karena dapat mengkonsumsi pendapatan yang diperoleh. Pengukuran kesejahteraan dapat dilakukan terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan dan kebutuhan kebendaan lainnya.

Badan Pusat Statistik (2016) mengukur tingkat kesejahteraan dapat menggunakan Indeks Kedalaman Kemiskinan yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Garis kemiskinan dipergunakan sebagai suatu batas untuk menentukan miskin atau tidaknya seseorang. Badan Pusat Statistik menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar untuk

mengukur kemiskinan. Pendekatan ini memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Garis kemiskinan Provinsi Lampung periode Maret 2016 – September 2016 mengalami kenaikan yang cukup besar. Adapun Garis kemiskinan Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Garis kemiskinan (GK) Provinsi Lampung periode Maret 2016 – September 2016

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan Berdasarkan Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<u>Perkotaan</u>			
Maret 2016	279.240	113.248	392.488
September 2016	284.222	114.155	398.378
Perubahan (%)	1,78	0,80	1,50
<u>Pedesaan</u>			
Maret 2016	272.168	82.510	354.678
September 2016	273.647	84.145	357.792
Perubahan (%0	0,54	1,98	0,88
<u>Kota + Desa</u>			
Maret 2016	274.437	90.485	364.922
September 2016	276.216	92.376	368.592
Perubahan (%0	0,65	2,06	1,01

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2016.

Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadinya kenaikan garis kemiskinan di Provinsi Lampung. Garis kemiskinan pada periode Maret 2016 – September 2016 di kota naik sebesar 1,50 persen yaitu dari Rp392.488 menjadi Rp398.378per kapita per bulan. Garis kemiskinan di desa naik sebesar 0,88 persen yaitu dari Rp354.678menjadi Rp 357.792per kapita per

bulan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan sebagian besar penduduk miskin khususnya mereka yang berada di sekitar garis kemiskinan mengimbangi kenaikan harga meskipun Garis Kemiskinan mengalami kenaikan. Garis kemiskinan 74,94 persen disumbang oleh komoditas makanan, *share* terbesar dari konsumsi beras, rokok kretek filter dan telur ayam ras . Komoditas non makanan menyumbang 25,06 persen utamanya dipengaruhi konsumsi perumahan, listrik dan bensin (BPS, 2016).

Peranan GKM pedesaan Provinsi Lampung pada September tahun 2016 adalah Rp 273.647 sedangkan GKBM pedesaan Provinsi Lampung adalah Rp84.145 dengan total keseluruhan GK sebesar Rp 357.792. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan adalah penduduk miskin. Semakin tinggi nilai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dari Garis kemiskinan, maka semakin jauh penduduk yang tergolong sebagai penduduk yang miskin (BPS, 2016).

Metode yang digunakan adalah menghitung garis kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan bukan makanan (GKBM). Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan. Penghitungan garis kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan dengan rumus:

$$GK = GKM + GKNM \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- GKM = nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilokalori perkapita per hari.
- GKNM = kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan.

Indikator kesejahteraan rakyat menyajikan gambaran mengenai taraf kesejahteraan rakyat Indonesia antar waktu, perkembangannya antar waktu serta perbandingannya antar propinsi dan daerah tempat tinggal (perkotaan dan pedesaan). Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat jika dilihat dari suatu aspek tertentu.

BPS (2016) memberikan gambaran tentang cara yang lebih baik untuk mengukur kesejahteraan dalam sebuah rumah tangga mengingat sulitnya memperoleh data yang akurat. Cara yang dimaksud adalah dengan menghitung pola konsumsi rumah tangga. Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/ keluarga.

Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut.

Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Semakin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, semakin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah

tangga. Rumah tangga/ keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan.

BKKBN mengidentifikasi kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator ekonomi dan bukan ekonomi yang mencakup kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan dan kesehatan), sosial psikologis (pendidikan, rekreasi, transportasi, interaksi sosial, internal dan eksternal), kebutuhan pengembangan (tabungan, pendidikan khusus/kejuruan dan akses informasi). Berdasarkan indikator-indikator tersebut BKKBN membagi kriteria keluarga kedalam lima tahapan. Beberapa tahapan keluarga sejahtera menurut BKKBN, yaitu:

1) Keluarga Pra Sejahtera

Keluarga pra – sejahtera merupakan keluarga – keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan dasar bagi anak usia sekolah.

2) Keluarga Sejahtera

Keluarga yang baru dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum secara keseluruhan dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan akan agama atau ibadah, kualitas makanan, pakaian, papan, penghasilan, pendidikan dan kesehatan.

3) Keluarga Sejahtera II

Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial psikologisnya, akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan

kebutuhan perkembangannya. Kebutuhan perkembangan yang belum dapat terpenuhi adalah kebutuhan akan pengetahuan agama, interaksi dengan anggota keluarga dan lingkungannya, serta akses kebutuhan memperoleh informasi,

4) Keluarga Sejahtera III

Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangan, namun belum dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, seperti memberikan sumbangan (kontribusi) secara teratur kepada masyarakat, dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan masyarakat.

5) Keluarga Sejahtera III Plus

Yaitu keluarga yang telah memenuhi seluruh kebutuhannya, yaitu kebutuhan dasar, sosial psikologis, pengembangan serta aktualisasi diri terutama dalam memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2007) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan akan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera

B. Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Radam (2011) mengenai Produktivitas dan Kontribusi Peternakan Lebah Madu Terhadap Pendapatan

Masyarakat Di Desa Muara Pamangkih Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan analisa tabulasi untuk mengetahui produktivitas lebah madu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi yang dihasilkan dengan jumlah sarang rata-rata 220 sarang/orang adalah 1290 botol/satang dengan produksi terbesar 3500 botol/sarang dan yang terkecil 500 botol/bulan. Produktivitas yang dihasilkan sebesar 5,32 botol/sarang dengan produktivitas terbesar 7 boto/sarang dan terkecil 4,6 botol/sarang. Pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp4.000.000 sedangkan pendapatan yang diperoleh dari mata pencaharian pokok adalah sebesar Rp350.000 per KK/bulan. Kontribusi pendapatan usaha madu terhadap pendapatan total sebesar 83%. Produktivitas lebah madu dipengaruhi oleh besarnya sarang dalam satu koloni lebah, faktor cuaca dan sumber makanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo (2016) mengenai Analisis Kelayakan Usaha Ternak Lebah Madu Jaya Makmur di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif pada analisis pendapatan dan kelayakan usaha. Biaya yang dikeluarkan pada usaha ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat, tenaga kerja, pajak dan listrik dengan total keseluruhan adalah Rp6.619.790. Biaya variable terdiri dari pembelian koloni lebah, obat-obatan dan biaya pengemasan dengan total biaya variable adalah Rp7.420.6700, sehingga total biaya keseluruhan adalah Rp14.040.490. Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp17.940.00 sehingga pendapatan yang

diperoleh pada usaha ternak madu sebesar Rp3.899.510 per periode produksi. Nilai Revenue of Cost Ratio (R/C) sebesar 1,27 menunjukkan bahwa Usaha Ternak Lebah Madu Jaya Makmur Di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, Muatip dan Aunurohman (2013), mengenai analisis Efisiensi Usaha dan Kontribusi Pendapatan Peternak Kelinci di Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu menganalisis pendapatan dan analisis regresi berganda untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi usaha ternak kelinci. Usaha ternak kelinci di Kabupaten Banyumas memberikan kontribusi sebesar Rp 469.365/bulan dengan efisiensi usaha sebesar 1,48 dan rentabilitas sebesar 8,46%. Usaha ternak kelinci memberikan kontribusi sebesar 14,16%. Faktor jumlah ternak dan biaya penyediaan bibit secara parsial berpengaruh terhadap efisiensi usaha ternak kelinci.

Peneliti Mahasari (2014), menganalisis mengenai kesejahteraan rumah tangga pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Tingkat kesejahteraan diukur menurut Badan Pusat Statistik (2011) dan kriteria Sajogyo (1997). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran total per kapita per bulan pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung untuk pengeluaran pangan sebesar Rp 436.608,15, pengeluaran non pangan sebesar Rp 515.916,28 dan pengeluaran total rumah tangga sebesar Rp 952.524,43. Pengeluaran rumah tangga pengolah ikan asin setara beras untuk pangan

adalah 603,31 kg per kapita per tahun dan non pangan 712,90 kg dan pengeluaran total sebesar 1.316,22 kg. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria BPS dan Sajgyo rumah tangga pengolah ikan asin di Kota Bandar Lampung termasuk dalam kategori sejahtera dan hidup layak.

Penelitian yang dilakukan Hendrik (2011), mengenai Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, analisis pendapatan dan analisis kesejahteraan menurut UMR, Bapennas dan BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan kapal motor lebih besar Rp 2.305.505/bulan dibandingkan dengan nelayan yang menggunakan sampan sebesar 1.719.000/bulan. Berdasarkan kriteria UMR didapatkan seluruh nelayan mempunyai pendapatan diatas UMR. Berdasarkan analisis menggunakan metode Bapennas sebanyak 4 rumah tangga nelayan tidak sejahtera. Sedangkan berdasarkan kriteria BPS sebanyak 6 rumah tangga responden termasuk dalam kategori kurang sejahtera.

C. Kerangka Pemikiran

Madu merupakan produk hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang berasal dari hasil kegiatan perlebahan. Produksi madu yang saat ini belum mencukupi kebutuhan masyarakat dalam negeri menyebabkan Indonesia mengimpor madu dari berbagai negara. Hal ini menyebabkan perlunya pengembangan

usaha budidaya lebah madu. Salah satu daerah yang melakukan pengembangan usaha budidaya lebah madu adalah Provinsi Lampung.

Melakukan usaha budidaya lebah madu tidak terlepas dari biaya produksi atau biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk dapat memproduksi madu selama satu tahun terakhir. Biaya yang dikeluarkan petani untuk produksi seperti tenaga kerja, peralatan, stup atau glodok sebagai kandang lebah dan bibit lebah madu. Hasil produksi (*output*) yang dihasilkan yaitu berupa bibit lebah dan madu. *Output* tersebut dijual sehingga dari penjualan *output* dapat menghasilkan penerimaan bagi petani lebah madu. Penerimaan yang diperoleh rumah tangga petani lebah madu tergantung pada banyak atau sedikitnya produksi yang dihasilkan.\

Pendapatan petani lebah madu tidak hanya berasal dari kegiatan usaha budidaya lebah madu, sehingga sumber pendapatan bagi petani lebah madu berasal dari berbagai sumber. Sumber pendapatan petani lebah madu terdiri dari pendapatan *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Pendapatan dari usahatani (*on farm*) yaitu usahatani jagung, padi, cabai dan singkong merupakan sumber pendapatan utama bagi petani lebah madu. Pendapatan luar usahatani (*off farm*) yaitu dari hasil kegiatan sebagai buruh tani, beternak dan salah satunya adalah melakukan usaha budidaya lebah madu. Tambahan pendapatan lainnya berasal dari pendapatan diluar pertanian (*non farm*) yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan berdagang. Usaha lebah madu di Desa Buana Sakti masih merupakan usaha sampingan bagi petani lebah madu dan tujuan melakukan usaha budidaya lebah madu ini untuk menunjang

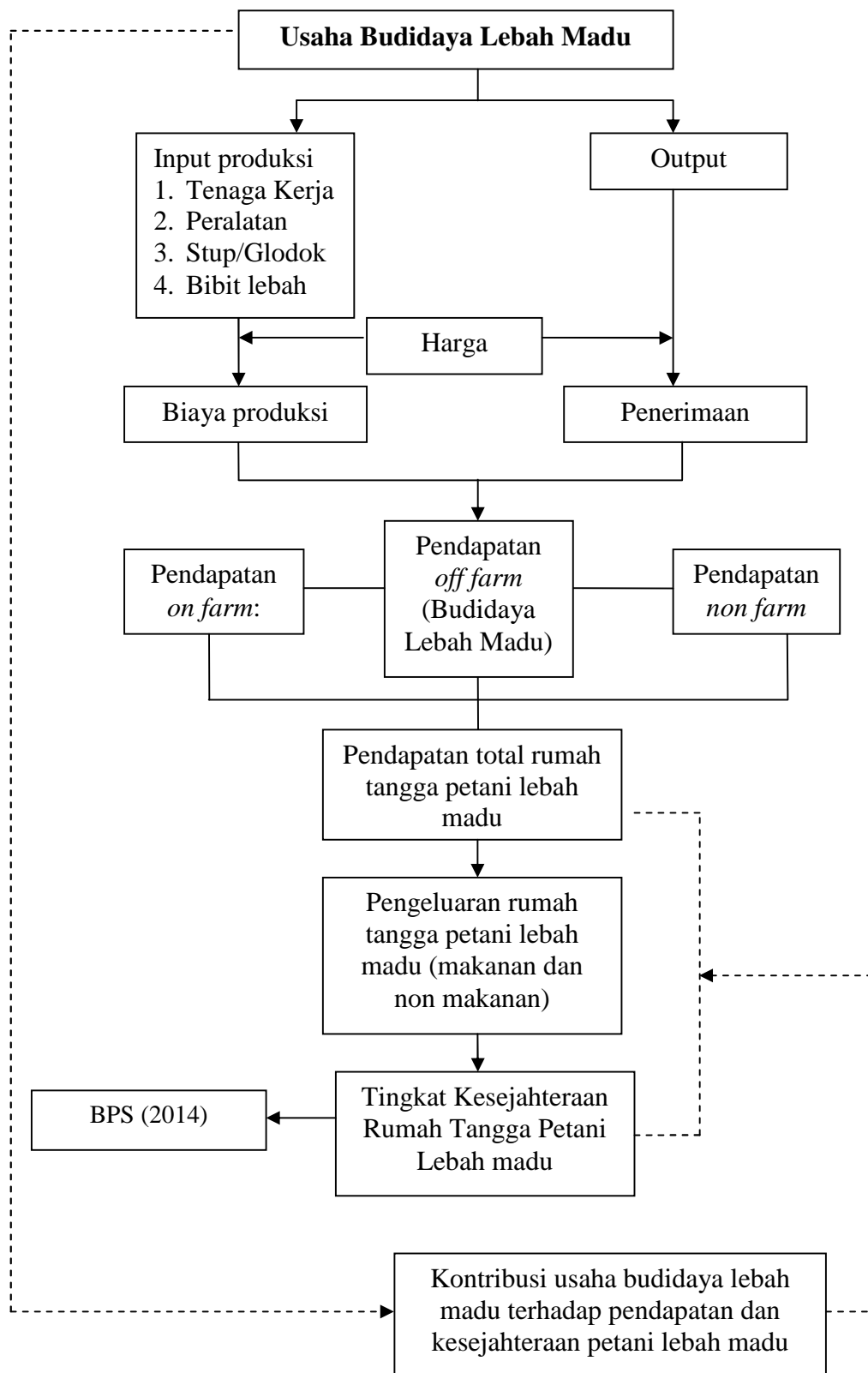
pendapatan. Besarnya kontribusi yang didapatkan dari kegiatan budidaya lebah madu dapat diketahui dengan membagi antara pendapatan yang diperoleh dari usaha budidaya lebah madu dengan pendapatan total keluarga petani lebah madu kemudian dikalikan dengan 100%.

Total pendapatan yang diperoleh petani dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kebutuhan rumah tangga petani lebah madu terdiri dari kebutuhan akan makanan dan non makanan. Besarnya kebutuhan rumah tangga akan berbeda satu sama lain, tergantung dari besarnya jumlah pengeluaran rumah tangga akan kebutuhan tersebut. Hal ini didasarkan pada golongan tingkat pendapatan masing-masing rumah tangga, banyaknya jumlah anggota keluarga, status sosial dan prinsip pangan. Jumlah pendapatan dan pengeluaran dapat dihitung besarnya pendapatan dan pengeluaran per kapita per tahun.

Tingkat kesejahteraan keluarga dapat dilihat dari tingkat pengeluaran rumah tangga tersebut. Tingkat kesejahteraan akan berbeda dan bervariasi setiap rumah tangga tergantung pada besarnya tingkat perekonomian masing-masing rumah tangga. Tingkat kesejahteraan petani dapat diketahui pula dengan menggunakan metode penilaian Garis Kemiskinan (GK) yang digunakan Badan Pusat Statistik (2016) yang terdiri dari GKM dan GKBM. Nilai perhitungan yang didapat dari total pengeluaran rumah tangga petani disetarakan dengan GK Provinsi Lampung pada bulan September 2016.

Usaha budidaya lebah madu diharapkan dapat menghasilkan dan memberikan kontribusi pendapatan yang tinggi, sehingga usaha ini dapat memenuhi

kebutuhan rumah tangga khususnya bagi rumah tangga petani lebah madu. Selain itu, usaha budidaya lebah madu dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani lebah madu di Desa Buana Sakti. Sehingga diharapkan akan menjadi suatu referensi dalam upaya pengembangan usaha budidaya lebah madu. Kerangka pemikiran kontribusi usaha lebah madu terhadap pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani lebah madu di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur di sajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data serta melakukan analisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Usaha budidaya lebah madu adalah kegiatan usaha perlebahan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan mengombinasikan faktor sumberdaya alam, tenaga kerja dan modal dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan.

Produk madu adalah produk yang dihasilkan oleh lebah dari nektar bunga yang berupa cairan yang menyerupai sirup, lebih kental dan mempunyai rasa manis.

Petani lebah madu adalah individu atau sekelompok orang (petani) yang melakukan usaha budidaya lebah madu dan memperoleh pendapatan dari usaha yang dilakukannya.

Rumah tangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan umumnya tinggal bersama serta kepengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola secara bersama-sama.

Pendapatan rumah tangga adalah hasil penjumlahan antara pendapatan yang diperoleh baik dari usaha tani dan pendapatan usaha tani yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun perorangan anggota rumah tangga.

Kesejahteraan adalah dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda-beda pula terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan masing – masing diukur dengan kriteria Badan Pusat Statistik 2016. Adapun pada penelitian ini, variabel-variabel yang berhubungan dengan penelitian ini disajikan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Definisi operasional variabel

No	Variabel	Definisi operasional	Satuan
1	Produksi	- Jumlah dihasilkan dalam satu musim panen (setiap bulan) dikonversikan dalam satu tahun. a. Koloni lebah pada glodok b. Koloni lebah pada stup c. Madu	/Glodok /Stup /Bungkus (800cc)
2	Harga Produksi	Nilai atau harga yang diterima petani atas penjualan hasil produksi budidaya lebah madu: a. Koloni lebah pada glodok b. Koloni lebah pada stup c. Madu	Rp/Glodok Rp/Stup Rp/bungkus (800cc)
3	Penerimaan Usaha Budidaya Lebah Madu	Hasil yang diterima petani dari hasil perkalian antara jumlah hasil produksi madu dan koloni lebah dengan harga dalam satu tahun terakhir.	Rp
4	Biaya Produksi	Biaya yang dikeluarkan petani selama melakukan kegiatan usaha budidaya lebah madu. Biaya tersebut mencakup biaya tunai dan biaya diperhitungkan dalam satu tahun terakhir.	Rp/th

Tabel 2. Lanjutan

No	Variabel	Definisi Operasional	Satuan
5	Biaya tunai	Biaya yang dikeluarkan petani dalam bentuk tunai (uang). Biaya tunai dalam hal ini terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pengemasan dan bibit lebah diukur dalam satuan rupiah (Rp).	Rp/th
6	- Biaya tenaga kerja	Biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja dalam satu tahun produksi pada usaha budidaya lebah madu. Dihitung dalam satuan HOK dikalikan dengan upah harian yang diterima. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).	HOK/th
7	Biaya di perhitungkan	Biaya yang dikeluarkan petani dalam melakukan usaha budidaya lebah madu tidak secara tunai, akan tetapi dimasukkan kedalam komponen biaya. seperti tenaga kerja dalam keluarga dan biaya penyusutan peralatan	Rp/th
	- Biaya penyusutan peralatan	Nilai beli dikurangi nilai sisa kemudian dibagi dengan umur ekonomis alat tersebut dan diukur dalam satuan rupiah.	Rp/th
8	Biaya total	Jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan, baik biaya tunai maupun biaya diperhitungkan untuk memproduksi pada usaha budidaya lebah madu.	Rp/th
9	Pendapatan Rumah Tangga	Pendapatan yang diperoleh dari penjumlahan pendapatan petani dari usaha budidaya lebah madu (<i>off farm</i>), pendapatan usaha tani (<i>on farm</i>) dan pendapatan luar usaha tani (<i>non farm</i>)	Rp/th
	- Pendapatan usahatani (<i>on farm</i>)	Pendapatan yang diperoleh petani lebah madu dari melakukan kegiatan usahatani seperti usahatani jagung, padi, cabai, kelapa dan karet.	Rp/th
	- Pendapatan luar usahatani (<i>off farm</i>)	Pendapatan yang diperoleh petani lebah madu dari kegiatan yang masih berkaitan dibidang pertanian yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menunjang pendapatan, seperti buruh	Rp/th

Tabel 2. Lanjutan

No	Variabel	Definisi Operasional	Satuan
		tani, usaha budidaya lebah madu dan ternak kambing .	
	- Pendapatan di non pertanian (<i>non farm</i>)	Pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan diluar usahatani seperti berdagang.	Rp/th
10	Kontribusi	Besarnya sumbangan yang diberikan dari hasil kegiatan usaha budidaya lebah madu terhadap pendapatan keluarga dinyatakan dalam bentuk persen (%).	(%)
11	Pengeluaran rumah tangga	Seluruh biaya yang dikeluarkan olehseluruh anggot arumah tangga yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan.	Rp/th
	a. Pengeluaran pangan	Besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan untuk konsumsi makanan oleh semua anggota keluarga.	Rp/th
	b. Pengeluaran non makanan	Besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang bukan untuk dikonsumsi bukan makanan melainkan untuk konsumsi sandang, papan dan lain-lain oleh semua anggota keluarga.	Rp/th
12	Kesejahteraan BPS 2016	Tingkat kesejahteraan diperoleh dengan mengukur indeks kedalaman kemiskinan yaitu dengan menghitung garis kemiskinan (GK) yang terdiri dari garis kemiskinan makanan (GKM) yang berupa nilai pengeluaran kebutuhan makanan dan garis kemiskinan non-makanan (GKNM) yaitu pengeluaran kebutuhan minimum non-makanan.	Rumah tangga

B. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Menurut Suryabarata (2012), studi kasus merupakan metode penelitian yang

digunakan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dari suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga atau masyarakat sebagai objek penelitiannya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Pengambilan data primer dilakukan dengan metode wawancara langsung dengan petani lebah madu menggunakan kuisisioner yang telah disediakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Kuisisioner berisi tentang pertanyaan mengenai biaya-biaya dalam usahatani lebah madu yaitu tenaga kerja, peralatan, biaya pembuatan glodok, biaya pengemasan, serta biaya yang digunakan dalam usaha budidaya utama (*on farm*). Selain biaya, kuisisioner juga berisi pertanyaan mengenai pendapatan rumah tangga petani lebah madu yang diperoleh dari pendapatan usahatani (*on farm*), pendapatan luar usahatani (*off farm*) dan pendapatan diluar pertanian (*non farm*). Selain itu, pertanyaan tentang jumlah pengeluaran rumah tangga petani lebah madu baik untuk makanan dan non makanan yang dikeluarkan selama satu tahun dan pertanyaan mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lebah madu berdasarkan metode Badan Pusat Statistik 2016.

2. Data Sekunder

Data primer yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari studi literatur, laporan, publikasi, jurnal dan pustaka lainnya yang sehubungan dengan penelitian ini. Selain itu data juga diambil dari lembaga/instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, Asosisai Perlebahan Apiari Pramuka Lampung dan lain-lain.

C. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Dusun Sidomukti, Desa Buana Sakti, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. Desa Buana Sakti merupakan salah satu desa dari 17 desa di Kecamatan Batanghari yang melakukan usaha budidaya lebah madu dan merupakan sentra pengembangan dan pembinaan budidaya lebah madu di Kabupaten Lampung Timur. Penelitian dilakukan pada Kelompok Tani Karya Sejahtera yang merupakan satu-satunya kelompok yang bergerak pada bidang perlebahan yang terdapat di Desa Buana Sakti. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Juli sampai September 2016.

Penentuan jumlah responden petani lebah madu pada penelitian ini menggunakan metode sensus. Sensus merupakan salah satu teknik penentuan responden yang dipilih karena jumlah dari populasi anggota petani lebah madu pada Kelompok Tani Karya Sejahtera dibawah 100 reponden. Jumlah reponden sebanyak 45 orang yaitu 23 responden yang melakukan usaha budidaya lebah madu sebanyak dan 22 responden petani non lebah madu, sehingga dalam penelitian ini penentuan jumlah responsen dilakukan pada seluruh anggota kelompok Karya Tani Sejahtera yang melakukan usaha budidaya lebah madu dan yang tidak melakukan usaha budidaya lebah madu. Menurut Arikunto (2006) apabila jumlah sampel lebih dari 100 orang, maka sampel yang diambil adalah 10 – 15% dari total responden. Apabila jumlah sampel kurang dari 100 orang, maka sampel yang diambil keseluruhan dari subyek yang ada.

D. Metode dan Alat Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif meliputi analisis pendapatan, analisis pengeluaran dan tingkat kesejahteraan petani lebah madu di Desa Buana Sakti yang diukur berdasarkan metode Badan Pusat Statistik 2016. Analisis kualitatif meliputi karakteristik responden dan keadaan budidaya lebah madu di Desa Buana Sakti, Lampung Timur.

Metode pengolahan data dengan menggunakan metode tabulasi dan komputerisasi. Data yang di peroleh kemudian disederhanakan dalam bentuk tabulasi yang selanjutnya diolah secara komputerisasi untuk mengetahui tingkat pendapatan, pengeluaran dan kesejahteraan rumah tangga petani. Metode Adapun metode analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Pendapatan

a) Analisis pendapatan usaha budidaya lebah madu

Analisis pendapatan usaha budidaya lebah madu dilakukan untuk menjawab tujuan nomor satu yaitu mengetahui berapa besar kontribusi usaha budidaya lebah madu terhadap pendapatan petani lebah, sehingga perlu dilakukan analisis pendapatan usaha budidaya lebah madu terlebih dahulu. Pada penelitian ini menganalisis besarnya kontribusi usaha lebah madu terhadap pendapatan petani usaha budidaya lebah madu dalam satu tahun terakhir. Untuk menjawab tujuan tersebut maka menghitung pendapatan usaha lebah madu dengan melakukan

perhitungan selisih antara penerimaan yang diterima oleh petani lebah madu dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Adapun untuk menghitung pendapatan tersebut adalah sebagai berikut :(Suratiyah, 2009):

$$= TR - TC \dots \dots \dots (4)$$

Total revenue (TR) atau total penerimaan merupakan hasil penerimaan yang di dapatkan dari hasil perkalian antara jumlah dengan harga, sedangkan *total cost*(TC) merupakan biaya total yang merupakan hasil dari penjumlahan antara biaya tunai dan biaya di perhitungkan dalam melakukan usaha budidaya lebah madu.

Menguntungkan atau tidaknya usahatani yan dilakuakn secara ekonomi dapat dianalisi dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Revenue Cost Ratio R/C). Secara matematis R/C dapat dirumuskan sebagai berikut (Sukartawi, 1995):

$$R/C = PT / BT \dots \dots \dots (7)$$

Dimana:

R/c = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan total (Rp)

BT = Biaya total (Rp)

Terdapat tiga kemungkinan hasil yang diperoleh dengan perhitungan di atas, yaitu:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari biaya total.

- b. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas, yaitu besarnya penerimaan sama dengan biaya yang dikeluarkan.
- c. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan, karena penerimaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 1995).

b). Analisis pendapatan rumah tangga petani lebah madu

Analisis pendapatan rumah tangga juga diperlukan untuk di analisis guna menjawab tujuan penelitian yang pertama, sehingga setelah mengetahui besarnya jumlah pendapatan rumah tangga petani lebah maka akan didapatkan besarnya kontribusi pendapatan usaha budidaya lebah madu terhadap pendapatan rumah tangga petani lebah madu. Dalam memperoleh pendapatan, petani lebah madu tidak hanya mengusahakan lebah madu saja, tetapi terdapat beberapa usaha lain yaitu usahatani untuk komoditas pertanian yaitu jagung dan komoditas perkebunan yaitu karet serta usaha non-pertanian seperti berdagang. Mengukur tingkat pendapatan rumah tangga di Desa Buana Sakti dengan menghitung seluruh jumlah total penerimaan usaha baik penerimaan dari usahatani, non usahatani dan diluar pertanian.

Menghitung pendapatan rumah tangga petani dapat digunakan rumus sebagai berikut (Rahim dan Hastuti, 2008):

$$P_{rt} = P_{usahatani} + P_{nonusahatani} + P_{luar\ pertanian}, \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

P_{rt} = Pendapatan rumah tangga petani lebah madu per-tahun
 $P_{usahatani}$ = Pendapatan dari kegiatan usahatani

$P_{\text{nonusahatani}}$ = Pendapatan dari luar kegiatan usahatani
 $P_{\text{luar pertanian}}$ = Pendapatan dari luar pertanian

c). **Kontribusi pendapatan usaha budidaya lebah madu**

Menghitung besarnya kontribusi pendapatan dari usaha budidaya lebah madu yang diperoleh terhadap pendapatan total rumah tangga petani lebah madu digunakan rumus sebagai berikut (Diniyati dan Budiman, 2015):

$$K = \frac{X_i}{Y} \times 100 \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

K = Kontribusi usaha budidaya lebah madu terhadap pendapatan petani lebah madu (%)
 Xi = Pendapatan usaha budidaya lebah madu (Rp/tahun)
 Y = Pendapatan keluarga petani lebah madu (Rp/tahun)

2. **Pengeluaran Rumah Tangga Petani Lebah Madu**

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui berapa besar jumlah pengeluaran rumah tangga petani lebah madu setiap bulannya, sehingga dapat menghitung tingkat kesejahteraan petani lebah madu berdasarkan tingkat pengeluaran per kapita per bulan. Analisis pengeluaran rumah tangga adalah biaya atau total yang dikeluarkan suatu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan akan pangan dan non pangan.

Analisis pengeluaran ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengeluaran rumah tangga per tahun dengan menjumlahkan pengeluaran baik

pengeluaran makanan dan non-makanan dalam satu tahun untuk mengetahui tingkat pengeluaran per kapita per tahun. Adapun analisis yang digunakan untuk menghitung pengeluaran rumah tangga adalah sebagai berikut (BPS, 2016):

$$C_t = C_a + C_b + C_n \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- C_t = total pengeluaran rumah tangga
- C_a = pengeluaran untuk makanan
- C_b = pengeluaran untuk non-makanan
- C_n = pengeluaran lainnya

3. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lebah Madu

a) Analisis Badan Pusat Statistik 2016

Pengukuran kesejahteraan rumah tangga berdasarkan indikator garis kemiskinan Badan Pusat Statistik yang mengacu pada pengeluaran per kapita per bulan. Pengeluaran keluarga merupakan konsumsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan, baik makanan maupun non makanan.

Berdasarkan indikator BPS (2016), golongan rumah tangga yang miskin yaitu rumah tangga yang pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan (GK), sedangkan golongan rumah tangga yang tidak miskin yaitu rumah tangga yang pengeluaran per kapita per bulan di atas garis kemiskinan (GK).

Menghitung Garis Kemiskinan terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai

pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak, dan lemak, dll). Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 47 jenis komoditi.

Perhitungan GK dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan, dengan rumus sebagai berikut (BPS, 2016):

$$GK = GKM + GKBM \dots\dots\dots (11)$$

keterangan:

GK = total dari jumlah nilai GKM dan GKBM

GKM = nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilokalori perkapita per hari.

GKBM = kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan.

Hasil perhitungan dicocokkan dengan GKM pedesaan Provinsi Lampung yaitu pada September tahun 2016 sebesar Rp273.647 /bulan sedangkan GKBM pedesaan Provinsi Lampung adalah Rp84.145/bulan dengan total keseluruhan GK sebesar Rp 357.792/bulan. Semakin tinggi nilai rata-rata

pengeluaran per kapita per bulan dari Garis kemiskinan, maka semakin jauh penduduk yang tergolong sebagai penduduk yang miskin (BPS, 2016).

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Timur

Kabupaten Lampung Timur memiliki luas wilayah kurang lebih 5.325,03 Km² terletak pada bagian timur Provinsi Lampung dengan Ibukota Kabupaten Lampung Timur berkedudukan di Sukadana. Kabupaten Lampung Timur terdiri dari 24 kecamatan. Secara geografis, Kabupaten Lampung Timur terletak pada posisi: 105°15'BT-106°20'BT dan 4°37'LS-5°37' LS dengan batasan wilayahnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bantul dan Metro Raya Kota Metro,serta Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa, Provinsi Banten dan DKI Jakarta.
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rumbia, Seputih Surabaya, dan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah, serta Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Ketibung, Palas, dan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

Iklim wilayah Kabupaten Lampung Timur berdasarkan Sistem Klasifikasi Iklim Schmidt dan Ferguson termasuk dalam kategori iklim B. Hal tersebut dicirikan oleh adanya bulan basah selama 6 bulan (Desember – Juni) dengan temperature rata-rata berkisar 24-34°C. Curah hujan rata-rata tahun sebesar 2000 – 2500 mm. Kabupaten Lampung Timur memiliki jumlah bulan kering 2 -3 bulan dan jumlah bulan basah 5 -6 bulan berdasarkan Sistem Klasifikasi Iklim Oldeman.

Sektor pertanian menjadi andalan di Kabupaten Lampung Timur yang terdiri dari sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sektor pertanian juga memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) kabupaten sekitar 37.97% dibandingkan sektor lainnya seperti pertambangan, industri pengolahan, listrik, gas & air, bangunan, perdagangan hotel, pengangkutan dan jasa-jasa (Kabupaten Lampung Timur, 2016).

B. Gambaran Umum Kecamatan Batanghari

Kecamatan Batanghari terletak di sebelah selatan Sukadana pusat kota dari Kabupaten Lampung Timur yang memiliki luas wilayah 75,56 Km². Kecamatan Batanghari meliputi 17 Desa, dengan luas total wilayah 7.576 Ha, terletak disebelah Selatan ibukota Lampung Timur dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pekalongan
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kota Metro Kibang

3. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sekampung
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Metro Kibang

Kecamatan Batanghari terbagi menjadi 4 wilayah kerja penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan (WKPP) yaitu meliputi lahan sawah 4.282 Ha, ladang 1.392,96 Ha, pekarangan 1.862,29 Ha, kolam 57,75 Ha. Iklim kecamatan Batanghari termasuk dalam kategori iklim B menurut Schmidt – Fergusson yang ditandai dengan bulan basah selama 6 bulan pada bulan Desember sampai dengan Juni dengan suhu sebesar 24- 34°C.

C. Keadaan Umum Desa Buana Sakti

Desa Buana Sakti berdiri pada tahun 1972 berdasarkan peraturan daerah Nomor 01 tahun 2001 dengan Keputusan Bupati Lampung Timur Nomor 13 Tahun 2001 tergantung pembentukan 11 Kecamatan di wilayah Kabupaten Lampung Timur yang terdiri dari 24 kecamatan definitif dan 246 desa. Desa Buana Sakti memiliki luas wilayah 950,18 ha yang berbatasan dengan:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Sungai Way Sekampung
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Way Kandis
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Margototo
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Purwodadi Mekar

Desa Buana Sakti terdiri dari 4 dusun yaitu, Dusun Sidomukti, Dusun Sidomakmur, Dusun Sidoluhur dan Dusun Sidowaras (Monografi Desa Buana Sakti, 2016).

D. Kependudukan

Penduduk merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam menentukan tercapainya upaya pembangunan. Penduduk dapat menjadi penggerak dalam keberlangsungan pembangunan berbagai aktifitasnya. Penduduk di Desa Buana Sakti berdasarkan monografi desa tahun 2015 terdiri dari 2775 jiwa dengan rincian jumlah penduduk pria sebanyak 1395 jiwa dan wanita 1380 jiwa dengan dan jumlah 752 kepala keluarga.

Mata pencaharian atau pekerjaan merupakan aktifitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak. Mata pencaharian pada masyarakat desa cenderung homogen dan yang paling dominan adalah petani. Berikut rincian mengenai mata pencaharian penduduk di Desa Buana Sakti

Tabel 3. Jumlah Penduduk di Desa Buana Sakti berdasarkan Matapencaharian Tahun 2016

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Jiwa
1	Petani	1373
2	Buruh Tani	550
3	Karyawan Swasta	12
4	Pedagang	10
5	PNS/TNI/POLRI	12
6	Supir	2
8	Pengerajin	8
9	Tukang	37

Sumber : Monografi Desa Buana Sakti 2016

Pada Tabel diatas menunjukkan bahwa pekerjaan penduduk didominasi oleh pertanian. Sektor pertanian masih sangat diandalkan oleh masyarakat Desa Buana

Sakti dalam menggantungkan kehidupan mereka. Adanya potensi pada Desa Buana Sakti merupakan aset yang harus dijaga sebagai salah satu penunjang kehidupan dan sebagai sumber pendapatan masyarakat Desa Buana Sakti.

E. Iklim Desa Buana Sakti

Iklim Desa Buana Sakti memiliki curah hujan kurang lebih 40 mm dengan jumlah bulan hujan sebanyak 4 bulan. Suhu rata-rata harian sebesar 34°C.dengan tinggi tempat 100 – 126 mdl. Berdasarkan iklim pada Desa Buana Sakti menunjukkan bahwa daerah ini cocok bagi pengembangan usaha budidaya lebah madu. Suhu udara antara 26 - 35°C.merupakan suhu ideal untuk membudidayakan lebah madu. Suhu udara yang terlalu panas atau terlalu dingin tidak cocok untuk kehidupan lebah madu, demikian lokasi yang memiliki curah hujan terlalu tinggi tidak cocok untuk budidaya lebah madu, karena lebah-lebah pekerja tidak bisa bekerja mencari makan (Widodo,2013). Desa Buana Sakti memiliki curah hujan kurang lebih 40mm yang artinya menurut kriteria hujan Desa Buana Sakti memiliki curah hujan yang sedang (Buletin BMKG, 2015).

F. Usaha Budiaya Lebah Madu di Desa Buana Sakti

Lokasi penelitian terletak di Desa Buana Sakti tepatnya di Dusun Sidomukti dengan luas lahan 164 ha. Dusun Sidomukti saat ini merupakan satu-satunya yang menjalankan usaha budidaya lebah madu dari empat dusun yang ada. Selain itu juga, Dusun Sidomukti merupakan Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) di Kabupaten Lampung Timur yang di resmikan pada tahun 2008.

Desa Buana Sakti memiliki potensi pada sumber daya hutan yaitu hutan produksi seluas 60 ha yang di menghasilkan hasil hutan berupa kayu, bambu dan madu lebah.

G. Potensi Sumber Daya Alam Desa Buana Sakti

Desa Buana Sakti memiliki luas desa 950,18 ha yang memiliki beberapa potensi, adapun potensi sumber daya alam pada Desa Buana Sakti sebagai berikut

Tabel 4 . Potensi Sumber Daya Alam Desa Buana Sakti

No	Potensi Sumber Daya Alam	Luas Lahan (ha)
1	Tanah Sawah	100
Total luas		100
2	Tanah Kering	
	a. Tegal/lading	410,18
	b. Pemukiman	240
Total luas		650,18
3	Tanah Basah	
	a. Tanah Rawa	20
Total luas		20
4	Tanah Perkebunan	
	a. Tanah perkebunan rakyat	250,28
Total luas		250,28
5	Tanah Fasilitas Umum	
	a. Kas desa	3,50
	b. Lapangan	2
	c. Perkantoran pemerintah	1
	d. lainnya	4
Total luas		10,50
6	Tanah Hutan	
	b. Hutan produksi	60
Total luas		60
Jumlah Luas Total		1090,96

Sumber : Monografi Desa Buana Sakti, 2016

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa di Desa Buana Sakti, terdapat berbagai potensi sumber daya alam antara lain lahan yang digunakan untuk tanah sawah, perladangan dan pemukiman, tanah rawa, tanah perkebunan rakyat, lahan untuk fasilitas umum dan lahan hutan lindung. Potensi sumber daya alam tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Buana Sakti sebagai sumber mata pencaharian. Tanah tegalan/lading merupakan sumber daya alam di Desa Buana Sakti yang dijadikan masyarakat desa sebagai mata pencaharian utama, lahan tersebut ditanami tanaman jagung, ubi, cabai, dan sebagainya. Masyarakat Desa Buana Sakti memanfaatkan sumber daya potensi alam lainnya untuk menunjang pendapatan, sumber daya hutan produksi merupakan salah satu potensi yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa untuk memperoleh penghasilan tambahan.

Selain memproduksi kayu, hutan produksi dijadikan sebagai salah satu tempat untuk membudidayakan lebah madu. Para petani lebah madu menjadikan hutan sebagai lahan untuk berburu koloni lebah dan menggembalakan lebah madu. Masyarakat khususnya petani lebah madu memperoleh hasil tambahan dari budidaya lebah madu yang cukup membantu masyarakat petani lebah madu menambah sumber pendapatan. Petani lebah madu juga memanfaatkan lahan yang ditanami jagung sebagai tempat menggembalakan lebah madu dengan tujuan memperoleh tepung sari yang dibutuhkan lebah madu untuk menghasilkan beepollen dan royal jelly.

H. Gambaran Umum Kelompok Tani

Kelompok tani Karya Tani Sejahtera merupakan kelompok tani yang bergerak dalam bidang pengembangan lebah madu di Desa Buana Sakti yang berdiri sejak tahun 2006 tepatnya di Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. . Awalnya lebah madu di Desa Buana Sakti sudah ada dan hidup liar di sekitar kebun maupun hutan. Meskipun lebah madu memang sudah ada, masyarakat Desa Buana Sakti pada awalnya belum mengetahui cara membudidayakan lebah madu. Pada tahun 2005 melalui Dinas Perkebunan dan Kehutanan Lampung Timur yang sekarang telah berubah menjadi Badan Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Lampung Timur mengadakan sosialisasi tentang Budidaya Lebah Madu di Desa Buana Sakti.

Sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat Desa Buana Sakti berupa kegiatan bagaimana cara membudidayakan lebah madu antara lain cara mendapatkan dan memindahkan koloni lebah madu. Lebah madu liar yang terdapat di pohon-pohon kemudian dibudidayakan ke dalam glodog maupun kotak stup yang dibuat oleh masyarakat Desa Buana Sakti. Setelah masyarakat Desa Buana Sakti tertarik untuk membudidayakan lebah madu pada tanggal 24 Juli 2006 terbentuklah kelompok tani yang bernama kelompok tani “Karya Tani Sejahtera” yang berjumlah 11 orang dan pada tahun 2008 hingga saat ini menjadi 23 orang.

Selain itu, kelompok tani ini dibuat untuk dapat mengatasi permasalahan yang dilakukan manusia seperti banyaknya masyarakat yang memanfaatkan hasil hutan

bukan kayu dengan tidak bijaksana sehingga memberikan dampak negatif bagi ekosistem lain.

Mengatasi permasalahan tersebut maka dilaksanakan hutan kerakyatan dimana hutan dikelola oleh masyarakat untuk mengambil hasilnya tapi tidak merusak ekosistem lainnya. Binaan dari instansi terkait khususnya dinas kehutanan melakukan pengembangan ternak lebah madu yang berguna untuk meningkatkan perekonomian keluarga petani di sekitar hutan Desa Buana Sakti. Usaha ternak lebah madu tersebut kini telah membuahkan hasil dimana petani lebah madu di Desa Buana Sakti memperoleh hasil tambahan dari budidaya lebah madu sebanyak kurang lebih 150 liter madu/tahun yang membantu menambah sumber pendapatan (Monografi Desa, 2015). Desa Buana Sakti kini merupakan sentra lebah madu di Kabupaten Lampung Timur.

I. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pada Desa Buana Sakti seperti kebanyakan desa pada umumnya. Sarana yang ada diantaranya adalah sarana pendidikan, transportasi, komunikasi, irigasi, peribadahan, olahraga, pemerintahan dan kesehatan. Sarana yang dimiliki di Desa Buana Sakti masih sangat sederhana. Persebaran sarana dan prasarana dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Sarana dan Prasarana Desa Buana Sakti

Sarana & Prasarana	Jenis	Jumlah (unit)
Pendidikan	TPA	1
	TK	2
	SD	3
	SMP	0
	SMA	0
Transportasi	Panjang jalan	2,5km
	Jalan tanah	5km
	Jembatan	2
Komunikasi	TV	535
	Parabola	1
Air Bersih	Sumur gali	620
	Mata air	6
Pemerintahan	Balai desa	1
	Kantor desa	1
Peribadahan	Masjid	3
	Mushola	4
Olahraga	Lapangan sepak bola	2
	Lapangan bulu tangkis	2
	Lapangan voli	4
Kesehatan	Puskesmas pembantu	1
	Posyandu	4
	Para Medis	1

Sumber : Monografi Desa Buana Sakti, 2016.

Pada Tabel 5 terlihat bahwa beberapa sarana belum dimiliki oleh Desa Buana Sakti seperti pada pendidikan belum memiliki SMP dan SMA. Sarana lainnya yang dibutuhkan untuk kegiatan pertanian seperti koperasi atau lembaga lain yang dapat menyalurkan kredit kepada petani belum dapat di temukan. Penjualan hasil panen petani pun masih sangat sederhana dengan penampung yang datang kepada petani. Hasil produksi panen yang dihasilkan oleh petani disalurkan ke beberapa pasar di Provinsi Lampung dan beberapa juga mengirim ke luar daerah Provinsi Lampung.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat di-ambil adalah:

1. Kontribusi usaha budidaya lebah madu terhadap pendapatan lebah madu masih rendah dan masih didominasi oleh pendapatan usahatani *on farm*.
2. Seluruh responden petani lebah madu berada pada kategori sejahtera dengan tingkat pengeluaran perbulan rata-rata pangan dan non pangan petani responden lebih besar dari penetapan kriteria garis kemiskinan (GK) pangan dan non pangan BPS September 2016.

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi petani agar dapat mengembangkan usaha budidaya lebah madu dengan lebih banyak memproduksi madu dibandingkan hanya memproduksi bibit koloni lebah saja
2. Sebaiknya usaha budidaya lebah madu dilakukan dengan menggunakan stup karena lebih menghasilkan jumlah madu yang lebih banyak

3. Pengemasan madu sebaiknya dikemas lebih menarik menggunakan botol dan label dan perlu adanya peningkatan jumlah jenis tanaman berbunga sebagai sumber pakan lebah madu.
4. Upaya peningkatan produktivitas lebah madu perlu terus dilanjutkan melalui pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah seperti pembinaan terhadap pemasaran produk madu, pengetahuan kualitas madu, motivasi dan diversifikasi produk karena di Dusun Sidomukti hanya memproduksi bibit lebah dan madu saja hingga saat ini
5. Bagi peneliti lain, disarankan agar melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan usaha budidaya lebah madu serta membahas lebih lanjut mengenai perbandingan tingkat kesejahteraan antara petani lebah madu dan petani non lebah madu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2016. *Kerjasama Budidaya Lebah Madu Trigona SP*.
<http://kerjasamatrigona.blogspot.co.id/2016/10/penawaran-kerjasama-budidaya-lebah-madu.html>. Diakses 14 Januari 2018.
- Antara News. 2015. *Lampung Timur Galakkan Budidaya Lebah Madu*.
<http://www.antaraneews.com/berita/212523/lampung-timur-galakkan-budidaya-lebah-madu>. Diakses 1 Maret 2015.
- Apiari Pramuka Lampung. 2014. *Sentra Pengembangan dan Pembinaan Perlebahan di Provinsi Lampung*. Asosiasi Perlebahan Apiari Pramuka Lampung: Bandar Lampung.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Lampung. 2007. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. BPS Provinsi Lampung: Lampung.
- _____. 2013. *Lampung dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung: Lampung.
- _____. 2016. *Garis Kemiskinan September 2016* BPS Provinsi Lampung.
- BKKBN. 1996. *Panduan Pembangunan Keluarga Sejahtera Dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan Kantor Menteri Negara Kependudukan*. BKKBN: Jakarta
- Budiwijono, T. 2012. *Identifikasi Produktivitas Koloni Lebah Apis mellifera Melalui Mortalitas Dan Luas Eraman Pupa Di Sarang Pada Daerah Dengan Ketinggian Berbeda*. Jurnal GAMMA Vol. 7 No. 2
- Diniyati, Dian dan Budiman Achmad. 2015. *Kontribusi Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu Pada Usaha Hutan Rakyat Pola Agroindustri di Kabupaten Tasikmalaya*. Jurnal Ilmu Kehutanan Vol.9 No.1

- Dirjen Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial. 2010. *Pedoman Pembangunan Model Usaha Perlebahan*. Direktur Jendral Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial: Jakarta.
- Edy, K dan Tatang Widjojoko. 2009. *Analisis Keberagaman Usaha Rumah Tangga Pertanian Lahan Kering Di Kabupaten Banyumas*. J-SEP Vol.3 No.3
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Gittinger, J.P. 2008. *Analisa Ekonomi Proyek – Proyek Pertanian Edisi Kedua*. UI-Press: Jakarta.
- Gustiyana. 2004. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisa Fungsi Cobb-Douglas*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Hartoyo. 2010. *Analisa Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pembudidaya Ikan dan Nonpembudidaya Ikan di Kabupaten Bogor*. Jur. Ilm. Kel dan Kons. Vol. 3 No. 1.
- Hasyim, A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Diktat Kuliah. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Hendrik. 2011. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Jurnal Perikanan dan Kelautan Vol 16 No. 1.
- Hernanto,F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Kabupaten Lampung Timur. 2011. *Potensi Daerah Bidang Agribisnis*. http://www.lampungtimurkab.go.id/index.php?mod=menu_3&opt=sm_15. Di akses pada 26 Februari 2015.
- _____. 2016. *Geotopografi Lampung Timur*. http://www.lampungtimurkab.go.id/web2/index.php?mod=menu_2&opt=sm_10. Diakses pada tanggal 4 Januari 2016.
- Kementrian Perindustrian. 2011. *Laporan Impor Menurut Kategori Ekonomi*. Kementrian Perindustrian. Jakarta
- Kementrian Pertanian. 2014. *Buletin Bulanan Indikator Makro Sektor Pertanian Maret 2014*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian – Kementrian Pertanian. Jakarta.
- _____. 2015. *Buletin Bulanan Indikator Makro Sektor Pertanian Februari 2015*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian – Kementrian Pertanian. Jakarta.

- Kuntadi. 2012. *Budidaya Lebah Madu Apis mellifera L. Oleh Masyarakat Pedesaan Kabupaten Pati Jawa Tengah*. Jurnal Pelatihan dan Konservasi Alam Vol. 9 No. 4.
- Mahasari, K. 2014. *Kesejahteraan Rumah Tangga Pengolah Ikan Teri Asin di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung*. JIA Vol. 2 No. 2
- Mosher, A.T. 1997. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna: Jakarta.
- Murtidjo, B.A. 2012. *Memelihara Lebah Madu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Novandra, A dan I Made Widnyana. 2013. *Peluang Pasar Produk Perlebahan*. Balai Penelitian Teknologi Hasil Hutan Bukan Kayu. [https:// www.fordamof.org/files/PELUANG_PASAR_PRODUK_PERLEBAHAN_INDONESIA.pdf](https://www.fordamof.org/files/PELUANG_PASAR_PRODUK_PERLEBAHAN_INDONESIA.pdf). Diakses pada tanggal 26 Januari 2015.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 35/Menhut-II/2007. *Hasil Hutan Bukan Kayu*. <http://www.dephut.go.id/files/PP-899.pdf>. Diakses pada tanggal 02 Februari 2015.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 19 tahun. 2009 . *Strategi Pembangunan Hasil Hutan Bukan Kayu*. storage.jak-stik.ac.id/ProdukHukum/kehutanan/p19_09.pdf. Diakses pada tanggal 13 Mei 2015.
- Radam, R. 2011. *Produktivitas dan Kontribusi Peternakan Lebah Madu Terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Muara Pamangkih Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. Jurnal Hutan Tropis Vol. 12 No. 32.
- Rahim dan Hastuti. 2008. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus)*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Rodjak, A. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Usahatani*. Fakultas Pertanian. Universitas Padjajaran: Bandung.
- Sahara. 2010. *Tingkat Pendapatan Petani Terhadap Komoditas Unggulan Perkebunan Sulawesi Tenggara*. SOCA Vol. 7 No. 2.
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB: Bogor.
- Seokartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- _____. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian; Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. FE-UI. Jakarta.
- Sukirno, S. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan keempat belas. Rajawali Press: Jakarta
- _____. 2005. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- _____. 2013. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suandi. 2014. *Hubungan Modal Sosial dengan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Pedesaan Jambi*. Jurnal Komunitas Vol. 6 No.1
- Sumarwan. 2004. *Ilmu Usahatani*. PT Penebar Swadaya: Jakarta.
- Surnarti, Euis dan Ali Khomsan. 2012. *Kesejahteraan Petani Sulit Mengapa Sulit di Wujudkan?*. Euissunarti.staff.ipb.ac.id. di Akses pada tanggal 2 Mei 2017.
- Sundari, M. T. 2008. Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Wortel (*Daucus Carrota*) di Kabupaten Karanganyar. (Tesis). Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Suratiyah, K. 1994. *Konsep-konsep Kegiatan Off-Farm*. Populasi Vol. 5 No. 1
- _____. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Suryabarata, S. 2012. *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Suwarno, B. 2001. *Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis Lebah Madu*. PT Agro Media Pustaka: Jakarta.
- Undang – Undang No. 12. 1992. *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*.
<http://jdih.ristek.go.id/?q=system/files/perundangan/1832106386.pdf>.
 Diakses pada tanggal 13 Juni 2015
- Wardoyo, Moh. Romi. 2016. *Analisis Kelayakan Usaha Ternak Lebah Madu Jaya Makmur di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*. e-Jurnal Agrotekbis Vol. 4 No. 1.
- Wibowo, D . 2013. *Analisis Efisiensi Usaha dan Kontribusi Pendapatan Peternak Kelinci di Kabupaten Banyumas*. Jurnal Ilmiah Peternakan Vol. 1 No. 3 821-826.
- Widodo, A. 2013. *Budidaya Lebah Madu*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta

Wilson, C. 2008. *Analisis Finansial Usaha Pembibitan Lebah Madu (Studi Kasus: Desa Samurakelurahan Gung Negri Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo)*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.